



Research Paper Publication
Jurnal Ilmiah Manajemen
Terminal Informasi Ilmiah

ISSN : 2089-2330

Vol : 09.03.2020
Hal : 81 - 91

PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, TINGKAT INFLASI DAN PERTUMBUHAN GDP TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

Yoga Daholi Nan Bawa Bancin¹, Harsi Romli², Isnurhadi³

yogabancin@gmail.com

Universitas Indo Global Mandiri

Article Info

Keywords :

Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi,
Pertumbuhan GDP dan Indeks
Harga Saham Gabungan (IHSG)

Abstract

Pasar modal merupakan hal yang sangat penting karena sering kali dijadikan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian suatu negara. Kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator ekonomi moneter diantaranya adalah nilai tukar, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan gdp. Penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh nilai tukar, suku bunga, tingkat inflasi dan pertumbuhan gdp terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 – 2019. Teknik pengolahan data dibantu dengan menggunakan alat bantu SPSS.24. Dari hasil penelitian menunjukkan keseluruhan variabel bebas (nilai tukar, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan gdp) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama yang signifikan terhadap variabel terikat indeks harga saham gabungan (IHSG). Variabel Suku bunga (BI Rate) (X1) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG dan variabel inflai (X3) berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan untuk variabel nilai tukar (X1) dan pertumbuhan gdp (X4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel IHSG.

Yoga Daholi Nan Bawa
Bancin, dkk.
yogabancin@gmail.com

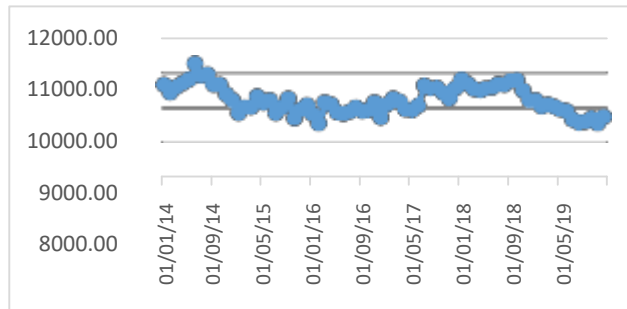
Jurnal Ilmiah Manajemen – Vol : 09.03.2020

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar modal menurut (Fahmi, 2015), adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan. Secara formal menurut Tandelilin (Tandelilin, 2014), pasar modal dapat didefinisikan sebagai: “pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi”.

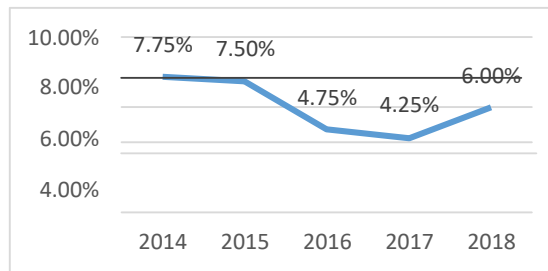
Pelemahan rupiah diakui memberikan dampak kepada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pelemahan tidak serta-merta disebabkan factor ekonomi dalam negeri. Sebab, indicator makro ekonomi nasional memberikan tren meningkat. Ditambah lagi banyak perusahaan yang mengumumkan kinerja bagus dan membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Secara umum, banyak hal yang mempengaruhi naik turunnya IHSG.



Sumber: www.bi.go.id 2019

Gambar 1. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2014-2018

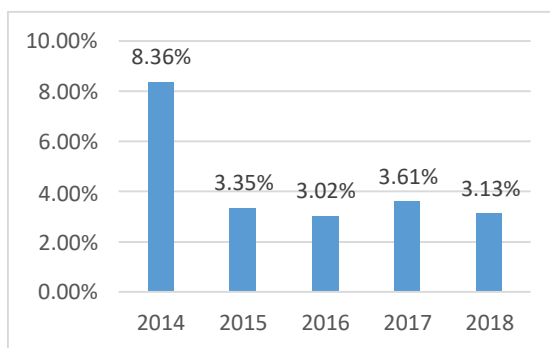
Selain faktor-faktor itu, hubungan antara tingkat suku bunga perbankan dan pergerakan harga saham juga sangat jelas. Ketika suku bunga perbankan melejit, harga saham yang diperdagangkan di bursa akan cenderung turun tajam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan. Pertama, ketika suku bunga perbankan naik, banyak investor yang mengalihkan investasinya ke instrumen perbankan semisal deposito. Dengan naiknya suku bunga tersebut, investor dapat meraup keuntungan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan berinvestasi saham.



Sumber: www.bi.go.id 2019

Gambar 2. BI Rate Tahun 2014-2018

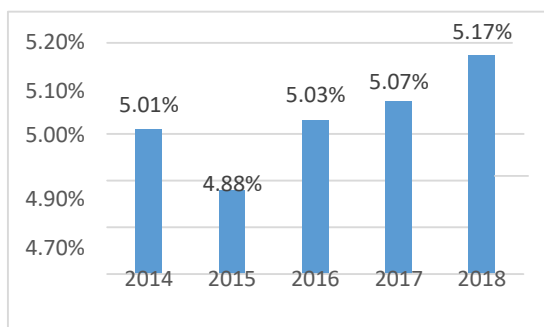
Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), seperti dilansir BPS.go.id, menunjukkan pada Desember 2017 terjadi inflasi sebesar 0,71 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 131,28. Sementara inflasi tahun 2017 dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Desember 2017 terhadap Desember 2016) masing-masing sebesar 3,61 persen. Angka ini naik dibandingkan tingkat inflasi untuk tahun 2016 (Januari-Desember) mencapai 3.02 persen.



Sumber: www.bi.go.id 2019

Gambar 3. Inflasi Indonesia Tahun 2014-2018

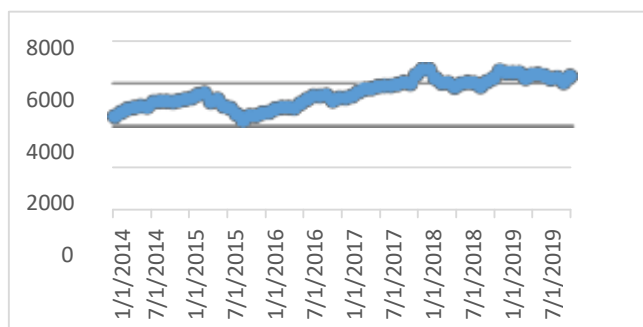
Dalam menentukan pilihan investasi di pasar modal investor dipengaruhi oleh informasi fundamental dan teknikal. Informasi fundamental adalah memperkirakan saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Sedangkan informasi teknikal adalah upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu.



Sumber: BPS 2019

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi

Dalam prakteknya, oleh banyak trader saham, mereka menggunakan pergerakan IHSG ini tujuannya sebagai pertimbangan untuk melakukan trading atau transaksi saham. Ini dikarenakan kondisi *Bullish* atau *Bearish* dari IHSG selalu mempengaruhi pergerakan harga saham pada umumnya di BEI, khususnya dari saham *Blue Chip*. Memang tidak selamanya jika IHSG sedang downtrend maka saham yang kita pegang juga akan ikut turun. Tapi, khusus untuk saham-saham yang tergolong dalam indeks LQ45 sering kali pergerakannya dipengaruhi oleh kondisi IHSG (Zulbiadi, 2018).



Sumber: <https://finance.yahoo.com/> tahun 2020

Gambar 5. Pergerakan IHSG Tahun 2014-2019

LANDASAN TEORI

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pengertian IHSG menurut (Ang, 2012), pengertian IHSG adalah: “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. IHSG ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti media massa keuangan, institusi keuangan, dan lain-lain”.

Pengertian lainnya menurut (Tandelilin, 2014), Intensitas transaksi setiap sekuritas di pasar modal berbeda-beda. Sebagian sekuritas memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal, namun sebagian sekuritas lainnya relatif sedikit frekuensi transaksi dan cenderung bersifat pasif, hal ini menyebabkan perkembangan dan tingkat likuiditas IHSG menjadi kurang mencerminkan kondisi riil yang terjadi di bursa efek.

Nilai Tukar

Secara garis besar ada dua macam kurs yaitu sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*) dan sistem kurs tetap (*fix exchange rate system*) diantara kedua macam sistem tersebut ada beberapa variasinya. Sistem kurs mengambang sering juga disebut dengan *freely fluctuating exchange rate system* atau sistem kurs bebas dan *flexible exchange rate system* namun yang paling populer yaitu istilah *floating exchange rate system* (Yuliadi, 2008).

Nilai tukar sebagai variabel penting dalam keuangan internasional, memiliki pengaruh yang luas terhadap pengambilan keputusan dipasar keuangan internasional. Sebagian besar negara-negara di dunia memandang nilai tukar sebagai satu-satunya patokan harga yang penting dalam perekonomian (Satria, 2008).

Suku Bunga

Suku bunga juga berarti penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau deficit spending units (Judisseno, 2005). Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2010).

Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkan pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2014). Apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu rencana perusahaan untuk melakukan investasi akan dibatalkan. Kegiatan investasi hanya akan dilaksanakan apabila tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan suku bunga (Sukirno, 2016).

Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan harga-harga secara umum dalam jangka waktu tertentu. Secara teoritis penyebab inflasi dapat berasal dari tarikan permintaan atau demand pull inflation, tekanan biaya produksi atau cost push inflation, dan juga gabungan dari keduanya. Inflasi yang disebabkan dari permintaan tidak lain merupakan inflasi yang didorong oleh permintaan masyarakat yang meningkat sementara tekanan biaya berasal dari naiknya harga-harga input untuk produksi. Gabungan keduanya sering juga terjadi secara simultan, (Maddaremmeng A. & Novia, 2017).

“Inflasi (*Inflation*) merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentase dari kenaikan harga tersebut” menurut (Brigham & Houston, 2014). Sedangkan menurut (Sari, 2019), inflasi (*inflation*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan naiknya tingkat harga barang dan/ atau jasa secara umum dan berlangsung terus menerus.

Tingkat inflasi memiliki hubungan yang positif maupun negatif terhadap tingkat pengangguran. Jika tingkat inflasi yang dihitung merupakan inflasi yang terjadi pada suatu harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi berakibat adanya peningkatan pada tingkat pinjaman (bunga) (Sukirno, 2016). Dengan demikian, adanya tingkat bunga yang tinggi maka mengurangi investasi untuk dapat mengembangkan sektor-sektor yang lebih produktif, hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran menjadi tinggi disebabkan oleh rendahnya kesempatan kerja akibat dari rendahnya investasi.

Pertumbuhan GDP

Produk Domestik Bruto (PDB) sangat diperlukan dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar waktu maupun antar negara yang lebih tepatnya ketika dilihat tingkat

pertumbuhannya atau yang kita sebut dengan pertumbuhan ekonomi. Diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dari makroekonomi yang sangat penting disamping inflasi dan pengangguran, (Maddaremmeng A. & Novia, 2017).

Pada akhirnya, kita dapat menyimpulkan bahwa GDP merupakan ukuran kesejahteraan yang baik untuk berbagai tujuan, namun tidak untuk semua tujuan (Mankiw, 2006).

Penelitian Terdahulu

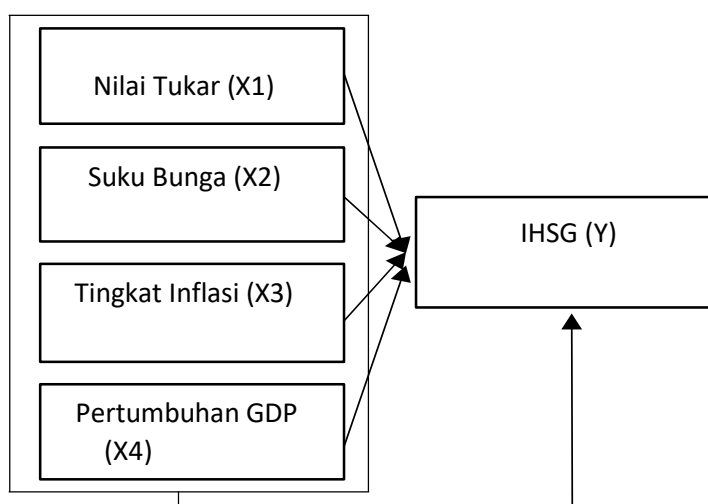
Sebagai referensi dan acuan dalam penelitian ini, penulis telah mengidentifikasi serta mempelajari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki beberapa kesamaan masalah penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh oleh (Harsono & Worokinasih, 2018) dan (Nurwani, 2016) yang melakukan penelitian tentang pengaruh nilai tukar, suku bunga, tingkat inflasi dan pertumbuhan gdp terhadap IHSG.

Hipotesis

- H1 : Diduga Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H2 : Diduga Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- H3 : Diduga Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- H4 : Diduga Pertumbuhan GDP berpengaruh terhadap kepuasan Indeks Harga Saham Gabungan.
- H5 : Diduga Nilai Tukar, Suku Bunga, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan GDP secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan GDP secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 6. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

a. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

b. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder berupa data time series dari bulan Januari 2014 s.d Desember 2019.

c. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Formula Pengukuran Skala | Definisi Operasional |
|---------------------------------|---|---|
| Indeks Harga Saham Gabungan (Y) | Indeks harga saham Gabungan penutupan yang telah dihitung oleh Bursa Efek Indonesia. | Suatu Indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham secara bulanan. |
| Nilai Tukar (X1) | Nilai tengah antara kurs jual dan beli yang digunakan oleh Bank Indonesia yang diterbitkan bulanan. | Nilai tukar yang digunakan adalah nilai dollar Amerika Serikat terhadap rupiah secara bulanan. |
| Tingkat Suku Bunga (X2) | BI Rate | BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan suatu sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik |
| Tingkat Inflasi (X3) | Tingkat Inflasi yang tercatat dan diterbitkan oleh BPS tiap akhir bulan | Tingkat inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dan disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK) |
| Pertumbuhan GDP/PDB (X4) | $\frac{PDB_x - PDB_{x-1} \times 100\%}{PDB_{x-1}}$ | Suatu proses kenaikan output perkapita jangka panjang yang dikeluarkan oleh BI per-3 bulan dan kemudian diinterpolasi menjadi data satu bulan. |

Sumber: Data yang diolah

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Deskriptif Variabel Penelitian

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|----|---------|----------|------------|----------------|
| Nilai Tukar | 72 | 9540.61 | 11264.63 | 10225.6164 | 396.01342 |
| Suku Bunga (BI Rate) | 72 | 4.25 | 7.75 | 5.9463 | 1.25288 |
| Inflasi | 72 | 2.48 | 8.36 | 4.3947 | 1.66517 |
| Pertumbuhan GDP | 72 | -.69 | 1.40 | .4250 | .80416 |
| IHSG | 72 | 4223.91 | 6605.63 | 5513.4871 | 647.14536 |
| Valid N (listwise) | 72 | | | | |

Sumber: Hasil olah data SPSS.24

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) nilai tukar memiliki nilai sebesar 10225.6164 dan standard deviation sebesar 396,01342. Nilai dari *standard deviation* lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar selama periode penelitian ini mengalami penurunan dan memiliki sebaran data yang sama atau homogen.

Untuk suku bunga nilai rata-rata (mean) diperoleh nilai sebesar 5.9463 dan nilai standard deviation sebesar 1.25288. Nilai *standard deviation* lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) artinya selama periode penelitian ini suku bunga (BI rate) menunjukkan bahwa fluktuasi suku bunga (BI rate) selama periode penelitian ini mengalami penurunan dan mempunyai sebaran data yang sama atau homogen.

Untuk tingkat inflasi nilai rata-rata (mean) diperoleh nilai sebesar 4.3947 dan nilai *standard deviation* sebesar 1,66517. Nilai dari standard deviation lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian ini fluktuasi inflasi mengalami penurunan dan sebaran data yang sama atau homogen.

Nilai pertumbuhan gdp nilai rata-rata (mean) pada variable ini diperoleh nilai sebesar 0.4250 dan nilai standard deviation diperoleh nilai sebesar 0.80416. Nilai dari *standard deviation* lebih besar dari nilai rata-rata (mean) sehingga selama periode penelitian ini fluktuasi pertumbuhan gdp meningkat dan memiliki sebaran data yang luas.

Dan nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) rata-rata (*mean*) diperoleh nilai sebesar 5513.4871 dan nilai standard deviation sebesar 647.14536. Nilai *standard deviation* lebih kecil di bandingkan dengan nilai rata-rata (mean) hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi indeks harga saham gabungan selama periode penelitian ini mengalami penurunan dan sebaran data yang sama atau homogen.

Analisis Regresi Variabel X Terhadap Variabel Y

Hasil analisis variabel Independen terhadap variabel dependen tersaji pada tabel *Summary* dan *Coefficients* di bawah.

Tabel 3. Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .696 ^a | .484 | .454 | 478.32524 |

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan GDP, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Diolah oleh peneliti (2020)

Tabel 4. Uji Regresi Variabel X Terhadap Variabel Y

| Model | Coefficients ^a | | |
|----------------------|---------------------------|------|------------------|
| | t | Sig. | Keterangan |
| 1 (Constant) | 3.689 | .000 | |
| Nilai Tukar | 1.079 | .284 | Tidak Signifikan |
| Suku Bunga (BI Rate) | -2.095 | .040 | Signifikan |
| Inflasi | -3.360 | .001 | Signifikan |
| Pertumbuhan GDP | -.211 | .834 | Tidak Signifikan |

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Diolah oleh peneliti (2020)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *significant variabel* Independen (Nilai Tukar) > 0.05, ini menunjukkan bahwa variabel independen (Nilai Tukar) terhadap variabel dependen tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesa yang menyebutkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG, ditolak. Nilai *significant variabel* Independen (Suku Bunga) < 0.05, ini menunjukkan bahwa variabel independen (Suku Bunga) terhadap variabel dependen berpengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesa yang menyebutkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap IHSG, diterima.

Nilai *significant variabel* Independen (Inflasi) < 0.05, ini menunjukkan bahwa variabel independen (Inflasi) terhadap variabel dependen tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesa yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG, diterima.

Nilai *significant variabel* Independen (Pertumbuhan GDP) > 0.05, ini menunjukkan bahwa variabel independen (Pertumbuhan GDP) terhadap variabel dependen tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian hipotesa yang menyebutkan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh terhadap IHSG, ditolak.

Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 Regression | 14405328.451 | 4 | 3601332.113 | 15.740 | .000 ^b |
| Residual | 15329267.040 | 67 | 228795.030 | | |
| Total | 29734595.491 | 71 | | | |

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan GDP, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar, Inflasi

Sumber: Diolah oleh peneliti (2020)

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa, variabel makro ekonomi melalui nilai tukar, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan gdp berpengaruh secara bersama-sama terhadap IHSG. Hal ini dapat kita lihat dari hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel Model Summary, dimana nilai R Square sebesar 0.484, yang berarti pengaruh yang diberikan oleh variabel tersebut secara langsung sebesar 48,4%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap IHSG. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunardi & Ula, 2017) dengan hasil penelitian mengatakan bahwa nilai tukar (kurs) ini menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Harsono & Worokinasih, 2018) dan (Nurwani, 2016) yang memperoleh hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wismantara & Darmayanti, 2017) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG.

Pertumbuhan ekonomi yang baik tentunya akan menarik minat investor dalam melakukan investasi, tetapi dari hasil penelitian ini pertumbuhan GDP tidak mempengaruhi investor dalam keputusannya untuk berinvestasi di pasar modal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, Isyuardhana, & SE, 2012), (Asmara & Suarjaya, 2018) dan (Wiyanti, 2018) yang menyatakan hasil penelitian bahwa pertumbuhan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal ini menyimpulkan bahwa, keseluruhan variabel bebas (nilai tukar, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan GDP) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama yang signifikan terhadap variabel terikat indeks harga saham gabungan (IHSG). Variabel Suku bunga (BI Rate) (X1) memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG dan variabel inflai (X3) berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan untuk variabel nilai tukar (X1) dan pertumbuhan gdp (X4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel IHSG selama periode penelitian tahun 2014-2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. (2012). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market). Edisi Pertama*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Asmara, I. W., & Suarjaya, A. A. (2018). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 3*, 1397-1425.
- Brigham, E., & Houston, J. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta:

- Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, F., Isnuwardhana, D., & SE. (2012). Pengaruh Suku Bunga SBI (BI Rate), Kurs, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Tahun 2002- 2011. Studi Di Bursa Efek Indonesia. *Fakultas Ekonomi Bisnis*.
- Harsono, A. R., dan Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 60 No. 2.
- Judisseno, R. K. (2005). *Pajak dan Strategi Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maddaremmeng A., P., & Novia, X. (2017). *Perekonomian Indonesia Dalam Tujuh Neraca Makro Ekonom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mishkin, F. S. (2010). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurwani. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
- Sari, K. (2019). *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*. Klaten: Cempaka Putih.
- Satria, D. (2008). *Ekonomi Uang dan Bank Catata Teoritis dan Praktis*. Malang: UB Press.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunardi, N., & Ula, L. N. (2017). Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi) Vol.1, No.2, 27 – 41*.
- Tandelilin, E. (2014). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wismantara, S. Y., & Darmayanti, N. A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 8, 4391-4421*.
- Wiyanti, R. (2018). Analisis Pengaruh 7 Day Rate Repo, Inflasi, Nilai Tukar, dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Vol 5 No. 2, Juli*.
- Yuliadi, I. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT. Indeks.
- Zulbiadi. (2018, Juli 10). *IHSG: Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan Menurut Para Ahli dan Sejarah*. Retrieved from Analis.co.id: <https://analisis.co.id/ihsg-indeks-harga-saham-gabungan.html>.